



## **Bahaya Penafsiran Alkitab Tanpa Konteks: Kajian terhadap *Non-Proof Texting* Theology di Era Digital**

**Oktavianus Rangga, Semy Djulandy Balukh**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura

oktavianusrangga2@gmail.com

### **Abstract**

*The phenomenon of Non-Proof Texting Theology interpreting the Bible without context is growing in the digital era, triggered by a lack of understanding of hermeneutics, individualism, and social media algorithms. This study aims to identify the causes, impacts, and offer strategic solutions to this phenomenon. It was found that the inability to understand the historical-grammatical context, neglect of church tradition, and low awareness of the theological unity of the Bible are the main roots of the problem. This phenomenon exacerbates the crisis of authority in interpretation, triggers church divisions, and encourages the emergence of deviant teachings. Different from previous studies that have not specifically examined the digital aspect, this study presents something new by raising the concept of Non-Proof Texting Theology in the context of social media and offering solutions in the form of digital hermeneutics education, the formation of healthy learning communities, and strengthening biblical literacy. These findings show that the dangers of interpretation without context can be minimized through systematic hermeneutics education and church development that is centered on the authority of God's word, thereby strengthening the formation of the congregation's faith amidst the challenges of the digital era.*

*Keywords: Biblical Interpretation; Danger; Hermeneutics; Non-Proof Texting; Theology.*

### **Abstrak**

Fenomena *Non-Proof Texting Theology* penafsiran Alkitab tanpa konteks semakin berkembang di era digital, dipicu oleh minimnya pemahaman hermeneutika, individualisme, dan algoritma media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab, dampak, serta menawarkan solusi strategis terhadap fenomena tersebut. Ditemukan bahwa ketidakmampuan memahami konteks historis-gramatikal, pengabaian enelitian ini menemukan bahwa ketidakmampuan memahami konteks historis-gramatikal, pengabaian tradisi gereja, dan rendahnya kesadaran terhadap kesatuan teologis Alkitab menjadi akar utama masalah. Fenomena ini memperparah krisis otoritas dalam penafsiran, memicu perpecahan gereja, dan mendorong munculnya ajaran menyimpang. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang belum mengkaji aspek digital secara khusus, kajian ini menghadirkan kebaruan dengan mengangkat konsep *Non-Proof Texting Theology* dalam konteks media sosial serta menawarkan solusi berupa edukasi hermeneutika digital, pembentukan komunitas belajar yang sehat, dan penguatan literasi alkitab. Temuan ini menunjukkan bahwa bahaya penafsiran tanpa konteks dapat diminimalkan melalui pendidikan hermeneutika yang sistematis dan pembinaan gereja yang berpusat pada otoritas firman Tuhan, sehingga memperkuat formasi iman jemaat di tengah tantangan era digital.

Kata kunci: Bahaya; Hermeneutika; Non-Proof Texting; Penafsiran Alkitab; Teologi.

## Pendahuluan

Di era digital yang semakin berkembang pesat, fenomena penyebaran interpretasi Alkitab melalui berbagai platform media sosial telah menciptakan tantangan baru dalam dunia teologi (Rangga et al., 2024). Kemudahan akses informasi dan kebebasan berbagi pandangan telah memunculkan tren yang mengkhawatirkan, di mana banyak orang merasa bebas menafsirkan ayat-ayat Alkitab tanpa mempertimbangkan konteks dan metodologi hermeneutika yang tepat. Perkembangan teknologi informasi juga telah mengubah cara masyarakat mengakses dan memahami teks-teks religius. Media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok* telah menjadi platform populer bagi individu untuk membagikan tafsiran Alkitab mereka, terlepas dari latar belakang pendidikan teologi atau pemahaman hermeneutika yang memadai. Fenomena ini telah menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "*Non-Proof Texting Theology*" sebuah pendekatan penafsiran yang mengabaikan prinsip-prinsip dasar interpretasi Alkitab.

Salah satu manifestasi dari "*Non-Proof Texting Theology*" adalah kecenderungan untuk mengambil ayat-ayat secara terpisah dari konteks historis dan literernya. Praktik ini, yang dikenal sebagai "*proof-texting*," telah menjadi semakin umum di kalangan pembaca Alkitab kontemporer. Tanpa pemahaman yang memadai tentang latar belakang sejarah, budaya, dan konteks sastra dari teks-teks Alkitab, interpretasi yang dihasilkan seringkali menyimpang jauh dari makna yang dimaksudkan oleh penulis aslinya. Di tengah maraknya konten religius di media sosial, banyak *influencer* rohani yang muncul dengan interpretasi-interpretasi baru yang sensasional namun problematis. Fenomena ini sering didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengikut dan engagement yang tinggi, bukan oleh komitmen terhadap kebenaran teologis. Akibatnya, interpretasi-interpretasi yang tidak bertanggung jawab ini dapat menyebar dengan cepat dan mempengaruhi pemahaman banyak orang tentang iman Kristen.

Kurangnya penghargaan terhadap tradisi penafsiran gereja sepanjang sejarah juga menjadi masalah serius. Banyak penafsir kontemporer mengabaikan warisan pemikiran teologis yang telah dibangun selama berabad-abad oleh para teolog dan sarjana Alkitab. Sikap ini mencerminkan individualisme yang berlebihan dalam penafsiran Alkitab, di mana setiap orang merasa berhak untuk menginterpretasikan teks suci sesuai dengan pemahaman pribadinya tanpa mempertimbangkan wisdom kolektif gereja. Dampak dari "*Non-Proof Texting Theology*" ini terlihat dalam munculnya berbagai ajaran yang menyimpang dan perpecahan di dalam gereja. Interpretasi yang tidak bertanggung jawab sering mengarah pada pemahaman yang keliru tentang doktrin-doktrin penting yang pada gilirannya dapat mengancam kesatuan dan kesehatan spiritual komunitas Kristen (Hamidi, 2011).

Masalah ini diperparah oleh berkurangnya penekanan pada pendidikan teologi formal di banyak gereja. Sementara pendidikan teologi sistematis dan hermeneutika seharusnya menjadi fondasi bagi pemahaman Alkitab, banyak orang lebih memilih untuk mengandalkan sumber-sumber *online* yang tidak terverifikasi dan interpretasi populer yang tidak memiliki dasar teologis yang kuat (Tuapattinaya, 2022). Konsekuensi dari "*Non-Proof Texting Theology*" tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada komunitas Kristen secara keseluruhan. Interpretasi yang tidak tepat dapat mengarah pada praktik-praktik rohani yang tidak sehat, pengambilan keputusan yang buruk, dan bahkan penyimpangan doktrinal yang serius.

Dalam konteks Indonesia, masalah ini menjadi semakin kompleks karena adanya keragaman denominasi dan interpretasi teologis. Tanpa panduan yang jelas dan metodologi yang tepat, "*Non-Proof Texting Theology*" dapat memperburuk perpecahan yang sudah ada dan menciptakan kebingungan di antara umat Kristen Indonesia (Situmeang & Situmorang, 2025). Lebih jauh lagi, fenomena ini juga mempengaruhi cara non-Kristen memandang kekristenan. Interpretasi yang tidak konsisten dan sering bertentangan yang muncul dari "*Non-Proof Texting Theology*" dapat merusak kredibilitas iman Kristen di mata dunia dan menghambat upaya penginjilan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti persoalan penafsiran Alkitab dari berbagai perspektif. (Suratman & Pakpahan, 2024), mengkaji peran ineransi dan harmonisasi dalam penafsiran Alkitab, tetapi belum menyentuh tantangan di era digital. (Kriswanto, 2020), mengeksplorasi hermeneutika Teologi Pembebasan yang berangkat dari konteks kehidupan, sementara (Tarigan, 2021) menekankan pentingnya eksegesis sebagai dasar penelitian teologis. Namun, ketiganya belum secara spesifik membahas fenomena "*Non-Proof Texting Theology*" sebagai pola penafsiran tanpa konteks yang berkembang melalui media sosial.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengangkat "*Non-Proof Texting Theology*" sebagai istilah konseptual yang merepresentasikan penyimpangan penafsiran di ruang digital. Kajian ini tidak hanya memetakan akar masalah dan dampaknya secara teologis dan eklesiologis, tetapi juga menawarkan solusi konkret seperti pelatihan hermeneutik digital dan kolaborasi dengan ahli teologi untuk konten media sosial (Juzwik et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur teologi kontekstual di era digital sekaligus menjadi kontribusi praktis bagi gereja.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif fenomena "*Non-Proof Texting Theology*" dalam konteks media sosial di Indonesia, mengidentifikasi akar permasalahan dan dampaknya terhadap pemahaman teologis jemaat, serta merumuskan strategi praktis bagi gereja untuk menghadapi tantangan penafsiran Alkitab di era digital. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendekatan hermeneutika yang lebih bertanggung jawab dan kontekstual di kalangan komunitas Kristen Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan tematik untuk mengkaji fenomena "*Non-Proof Texting Theology*" dalam konteks penafsiran Alkitab kontemporer (Amir Hamzah, 2019). Sumber data primer penelitian ini meliputi literatur teologis, jurnal-jurnal akademik teologi, artikel-artikel ilmiah. Pendekatan tematik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan mengategorisasi berbagai pola dan tema yang muncul dalam praktik penafsiran Alkitab tanpa konteks (Gandaputra, 2018).

## Hasil dan Pembahasan

### ***Fenomena Non-Proof Texting Theology dalam Era Digital***

Konsep *Non-Proof Texting Theology* perlu dipahami dalam kerangka teoretis hermeneutika kontemporer yang mengkritisi praktik penggunaan ayat-ayat Alkitab sebagai alat legitimasi tanpa mempertimbangkan konteks keseluruhan. Menurut (Anizor, 2018), *proof-texting* merujuk pada praktik memilih bagian teks yang mendukung pandangan tertentu sambil mengabaikan ayat lain yang mungkin kontradiktif. Fenomena ini berkembang pesat di era digital yang cenderung mengutip ayat-ayat tertentu tanpa melihat konteksnya.

Namun, karakteristik penafsiran ini cenderung sederhana, instan, dan terkadang dangkal. Penafsir seringkali mengandalkan kutipan ayat yang dikeluarkan dari konteks untuk mendukung opini pribadi. Pola ini menarik bagi audiens yang mencari inspirasi cepat tetapi dapat mengabaikan kedalaman dan kompleksitas teks Alkitab (Situmorang, 2021). Hal ini diperlihatkan sekarang ini dari berbagai tren konten rohani di era digital meliputi video pendek, infografis Alkitab, dan *podcast* teologi ringan. Format ini dirancang agar mudah dibagikan dan menarik perhatian. Sayangnya, popularitas seringkali lebih diutamakan dibandingkan keakuratan teologis. Hal ini menggeser fokus dari pengajaran mendalam ke penyajian yang menghibur, memicu risiko penyebaran pemahaman yang kurang tepat. Algoritma media sosial mendorong konten yang paling banyak mendapatkan perhatian. Ini berarti tafsir Alkitab yang sensasional atau kontroversial lebih mungkin menjadi viral dibandingkan tafsir yang mendalam dan bertanggung jawab. Dengan demikian, algoritma berkontribusi pada penyebaran penafsiran yang tidak berdasar, merusak integritas pengajaran teologis di ruang digital.

*Influencer* rohani memainkan peran besar dalam membentuk pemahaman teologi generasi digital. Dengan basis pengikut yang besar, mereka memiliki kekuatan untuk mengarahkan diskusi teologis (Ari Yunus Hendrawan, 2024). Namun, ada tantangan serius ketika *influencer* ini tidak memiliki latar belakang teologi yang memadai. Akibatnya, mereka dapat menyebarkan informasi yang keliru kepada audiens mereka. Akhir-akhir ini beberapa kasus viral menunjukkan bagaimana penafsiran yang keliru dapat menimbulkan kontroversi luas. Misalnya, penggunaan ayat Alkitab untuk mendukung pandangan politik tertentu seringkali menghasilkan perdebatan panas di media sosial. Dalam beberapa kasus, pemimpin gereja atau tokoh rohani harus turun tangan untuk meluruskan kesalahpahaman yang telah menyebar. Jadi, teologi populer yang dangkal seringkali lebih menarik perhatian karena lebih mudah diakses dan dipahami. Namun, hal ini menimbulkan tantangan besar bagi gereja dan lembaga pendidikan teologi. Karena itu dalam hal ini perlu merancang strategi untuk mengedukasi umat agar dapat memilah mana pengajaran yang benar dan mana yang hanya bersifat sensasional.

Meski demikian, era digital juga membuka peluang besar bagi pendidikan teologi. Platform *online* dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pengajaran yang mendalam dan bertanggung jawab secara teologis. Gereja dapat bekerja sama dengan ahli teologi untuk memproduksi konten berkualitas yang dapat menjangkau audiens lebih luas (Kurni, 2024). Selain itu, membangun literasi teologi digital menjadi langkah penting untuk menghadapi fenomena ini. Umat perlu diajarkan untuk tidak mudah menerima tafsir yang viral tanpa melakukan verifikasi. Selain itu, gereja perlu mengembangkan kemampuan umat untuk menggunakan teknologi secara bijak sebagai alat untuk mendalami iman, bukan sekadar

mencari inspirasi instan.

### **Akar Masalah Penafsiran Tanpa Konteks**

Salah satu akar masalah utama dalam penafsiran Alkitab tanpa konteks adalah kurangnya pemahaman akan prinsip-prinsip hermeneutika dasar. Banyak orang membaca Alkitab dengan pendekatan literal tanpa memahami konteks historis, budaya, dan sastra dari teks tersebut (Hamadi et al., 2022). Akibatnya, makna asli dari ayat seringkali diabaikan atau disalahartikan demi mendukung pandangan pribadi. Hal tersebut didukung oleh individualisme yang semakin menguat di era modern turut memengaruhi cara orang menafsirkan Alkitab. Banyak orang cenderung memprioritaskan pengalaman pribadi di atas pemahaman komunitas atau tradisi gereja. Pendekatan ini seringkali mengabaikan kebijaksanaan kolektif yang telah terbentuk selama berabad-abad, sehingga membuka pintu bagi interpretasi yang tidak akurat.

Kesenjangan antara pendidikan teologi formal dan informal juga menjadi penyebab utama penafsiran yang tidak berdasar. Pendidikan teologi formal yang mendalam hanya diakses oleh segelintir orang, sedangkan mayoritas umat bergantung pada sumber-sumber informal, seperti ceramah di gereja, konten media sosial, atau buku rohani populer (Sidjabat, 2021). Ketidakseimbangan ini menyebabkan banyak umat tidak memiliki dasar yang kuat dalam memahami teks Alkitab secara benar. Akan tetapi tradisi penafsiran gereja, yang berakar pada konsensus teologis dan refleksi mendalam dari para pemimpin gereja selama berabad-abad, seringkali diabaikan. Dalam banyak kasus, orang lebih memilih tafsir baru yang dirasa lebih relevan atau menarik, meskipun bertentangan dengan ajaran gereja. Hal ini menghilangkan dimensi kebijaksanaan historis yang penting dalam membaca Alkitab.

Sekularisasi juga berkontribusi pada munculnya pendekatan pembacaan Alkitab yang dangkal dan tanpa konteks. Dalam budaya yang semakin memisahkan agama dari kehidupan publik, Alkitab sering diperlakukan hanya sebagai teks moral atau inspiratif, bukan sebagai wahyu ilahi yang membutuhkan pemahaman mendalam (Joubert, 2001). Akibatnya, pembaca seringkali kehilangan esensi teologis dari teks tersebut. Penafsiran Alkitab tradisional sering dilakukan dalam konteks komunitas, di mana diskusi dan pengajaran bersama membantu menjaga akurasi interpretasi. Namun, individualisme dan akses mudah ke Alkitab melalui teknologi telah mengurangi peran komunitas ini. Penafsiran menjadi aktivitas yang dilakukan secara pribadi tanpa pengawasan atau koreksi dari orang lain.

Bimbingan dari pemimpin rohani, seperti pendeta atau guru Pengetahuan Alkitab, semakin jarang dimanfaatkan dalam pembacaan Alkitab (Gea & Pasaribu, 2025). Banyak orang lebih memilih mencari jawaban melalui sumber *online* atau penafsiran pribadi. Ketidakhadiran pemimpin rohani ini memperbesar kemungkinan penyalahgunaan teks suci. Di era digital, informasi mengenai Alkitab sangat mudah diakses, tetapi tidak semuanya dapat dipercaya. Banyak sumber *online* menawarkan penafsiran yang menarik perhatian tetapi tidak didukung oleh penelitian atau pemahaman teologis yang benar. Ketergantungan pada informasi semacam ini memperparah masalah penafsiran tanpa konteks.

Dengan demikian, untuk mengatasi akar masalah ini, gereja perlu mengambil langkah proaktif dalam membangun kesadaran hermeneutika di tingkat jemaat. Program pelatihan tentang cara membaca Alkitab dengan konteks yang benar, diskusi kelompok, dan pengajaran yang mengintegrasikan tradisi gereja harus diperkuat (Paradesha, 2024).

Sehingga jemaat dapat dibekali dengan alat yang diperlukan untuk memahami teks Alkitab secara bertanggung jawab.

### ***Dampak Teologis dan Eklesiologis***

Fenomena penafsiran Alkitab tanpa konteks telah mendorong munculnya ajaran-ajaran menyimpang, seperti Kristen progresif yang seringkali mendistorsi kebenaran Alkitab. Ajaran ini cenderung menyesuaikan prinsip-prinsip Alkitab dengan norma budaya modern, bahkan hal tersebut bertentangan dengan firman Tuhan (Deky H. Y. Nggadas, Stenly R. Paparang, Bakhoh Jatmiko 2024). Sebagaimana yang Alkitab tegaskan dalam (2 Timotius 4:3-4) mengingatkan bahwa "akan datang waktunya orang tidak lagi menerima ajaran sehat, tetapi mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya sendiri." Hal ini menjadi kenyataan saat interpretasi pribadi menggantikan otoritas teks suci. Selain itu yang sering diperdebatkan adalah ketidaksepakatan dalam penafsiran Alkitab seringkali menyebabkan perpecahan dalam komunitas gereja. Gereja yang seharusnya menjadi tubuh Kristus (1 Korintus 12:27) seringkali terpecah karena konflik mengenai doktrin dan ajaran. Ketika anggota jemaat menganut penafsiran yang berbeda-beda tanpa bimbingan yang jelas, harmoni dalam gereja menjadi sulit dipertahankan.

Penafsiran Alkitab yang tidak terarah juga memicu krisis otoritas di gereja. Orang lebih cenderung mengikuti suara mayoritas di media sosial atau *influencer* rohani daripada merujuk kepada pemimpin gereja yang telah terlatih (Golan et al., 2021). Ini mengabaikan prinsip Alkitab bahwa para pemimpin rohani diberi mandat untuk mengajar dan memimpin jemaat (Ibrani 13:17). Hal tersebut membuat formasi spiritual jemaat terganggu ketika ajaran yang mereka terima tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Pemahaman yang dangkal atau menyimpang dapat membuat jemaat kehilangan pengertian yang benar tentang karakter Allah, tujuan hidup Kristen, dan panggilan mereka sebagai umat percaya. Mazmur 119:105 mengingatkan kita bahwa firman Tuhan adalah pelita bagi kaki dan terang bagi jalan kita, namun jika firman disalahartikan, jemaat dapat tersesat dalam perjalanan iman mereka.

Pelayanan pastoral menghadapi tantangan besar ketika jemaat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang keliru. Gembala jemaat harus meluangkan waktu untuk meluruskan kesalahpahaman dan membangun kembali dasar teologis jemaat. Titus 1:9 menegaskan bahwa pemimpin gereja harus mampu "memberikan nasihat yang sehat berdasarkan ajaran yang benar dan menentang mereka yang membantahnya." Namun, tugas ini menjadi semakin kompleks dalam era digital yang penuh dengan informasi yang membingungkan. Namun tradisi gereja, yang selama ini menjadi pilar dalam menafsirkan Alkitab secara benar, mengalami penurunan kepercayaan (Bambangan, 2024). Jemaat cenderung menganggap tradisi sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan dengan kehidupan modern. Namun, Yeremia 6:16 mengingatkan kita untuk mencari jalan yang lama, di mana ada istirahat dan kebenaran. Mengabaikan tradisi ini berarti kehilangan hikmat yang telah teruji oleh waktu. Selain itu, kesatuan gereja universal menjadi sulit dijaga ketika perbedaan penafsiran Alkitab terus berkembang. Bila melihat dalam Yohanes 17:21 mencatat doa Yesus agar umat percaya menjadi satu, sebagaimana Ia dan Bapa adalah satu. Namun, keragaman tafsir yang tidak terkontrol seringkali menyebabkan gereja berjalan dalam arah yang berbeda-beda, melemahkan kesaksian kolektif mereka kepada dunia.

Ajaran-ajaran yang menyimpang dan penafsiran yang tidak bertanggung jawab dapat meningkatkan skeptisisme terhadap Alkitab. Orang-orang mulai meragukan keandalan teks suci karena melihat inkonsistensi dalam cara Alkitab diajarkan atau diterapkan (Hutahaean, 2021). Ini bertentangan dengan 2 Timotius 3:16-17 yang menyatakan bahwa seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan berguna untuk mengajar, menegur, dan meluruskan. Ketika gereja sibuk mengatasi konflik internal akibat penafsiran yang berbeda, fokus pada pemberitaan Injil kepada dunia dapat terabaikan. Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 memerintahkan gereja untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid Kristus, tetapi perpecahan internal menghambat misi ini. Bila melihat hal tersebut maka yang menjadi solusi, bagi gereja harus memperkuat literasi Alkitab ataupun khotbah yang biblikal dan teologis di kalangan jemaat (Sibarani, 2021). Program pembelajaran hermeneutika dasar, pelatihan pemimpin rohani, dan penggunaan teknologi untuk pendidikan teologi yang benar dapat membantu mengatasi masalah ini. Dengan demikian, jemaat dapat bertumbuh dalam iman yang berakar pada firman Tuhan, seperti yang dinasihatkan dalam Kolose 2:7: "Berakar dan dibangun di dalam Dia, dan teguh dalam iman."

### ***Prinsip-prinsip Hermeneutika yang Terabaikan***

Konteks historis-gramatikal adalah salah satu prinsip hermeneutika yang paling sering diabaikan (Gultom, 2021). Banyak pembaca cenderung langsung mengaplikasikan teks Alkitab tanpa memahami latar belakang sejarah, budaya, dan situasi yang melingkupinya. Misalnya, memahami nubuat-nubuat Yesaya tanpa mengetahui konteks politik Israel kuno dapat menghasilkan interpretasi yang keliru. 2 Timotius 2:15 menekankan pentingnya "mempergunakan firman kebenaran dengan tepat," yang mencakup pemahaman konteks historis. Mengingat Alkitab terdiri dari berbagai genre literatur seperti puisi, sejarah, nubuat, dan surat. Setiap genre memiliki aturan interpretasi yang berbeda. misalnya, Mazmur tidak dimaksudkan untuk diartikan secara literal seperti kitab sejarah, sementara kitab Wahyu memuat simbolisme yang memerlukan pemahaman mendalam. Mengabaikan peran genre dapat menyebabkan kesalahan tafsir. Seperti yang tercatat dalam Amsal 30:5-6, kita dipanggil untuk tidak menambahkan atau mengurangi arti dari firman Tuhan.

Prinsip ini mengajarkan bahwa Alkitab memiliki kesatuan teologis yang mengarah kepada keselamatan dalam Yesus Kristus. Namun, beberapa orang hanya fokus pada bagian tertentu dari Alkitab tanpa menghubungkannya dengan keseluruhan pesan Injil. Yohanes 5:39 mengingatkan bahwa semua Kitab Suci bersaksi tentang Kristus. Mengabaikan prinsip ini dapat membuat pembaca kehilangan fokus utama dari pesan Alkitab. Karena Alkitab ditulis dalam bahasa Ibrani, Aram, dan Yunani, yang memiliki nuansa dan makna yang seringkali sulit diterjemahkan sepenuhnya ke dalam bahasa modern (Mussies, 1984). Hal tersebut studi bahasa asli memungkinkan kita memahami arti kata yang lebih dalam dan spesifik. Misalnya, kata Yunani "*agape*" memiliki makna cinta yang lebih dalam dibandingkan terjemahan umumnya dalam bahasa Indonesia sebagai "kasih." Tanpa pemahaman bahasa asli, kita berisiko kehilangan kedalaman pesan Alkitab.

Penafsiran Alkitab tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunal. Diskusi dalam komunitas iman memberikan perspektif yang beragam dan membantu menghindari bias pribadi (Mantiri, 2019). Kisah Para Rasul 17:11 memuji orang-orang Berea yang memeriksa Kitab Suci bersama-sama untuk memastikan kebenaran ajaran. Mengabaikan dimensi

komunal dapat menyebabkan penafsiran yang subyektif dan tidak bertanggung jawab. Akan tetapi konteks budaya dimana teks Alkitab ditulis memengaruhi cara memahami maksud dari suatu bagian. Misalnya, perintah untuk "menutup kepala" dalam 1 Korintus 11:5-6 memiliki akar budaya yang tidak serta-merta berlaku dalam budaya modern. Memahami hal ini membantu membedakan antara prinsip universal dan praktik spesifik budaya. Hal ini banyak pembaca Alkitab langsung berusaha menerapkan ayat tanpa memahami makna aslinya. Prinsip hermeneutika mengajarkan bahwa eksposisi harus mendahului aplikasi. Dalam Nehemia 8:8, para imam membaca firman Tuhan dengan jelas dan memberikan penjelasan agar jemaat dapat memahami maknanya sebelum mengaplikasikannya.

Penafsiran yang konsisten mencakup penerapan prinsip yang sama untuk seluruh teks Alkitab. Mengambil bagian tertentu secara literal tetapi yang lain secara simbolis tanpa alasan yang jelas dapat menciptakan kontradiksi (Howe, 2022). Misalnya, janji berkat dan kutukan dalam Perjanjian Lama harus dipahami dalam konteks hubungan perjanjian Israel dengan Allah, bukan sebagai aturan universal. Tradisi gereja menyediakan dasar yang kuat untuk memahami Alkitab. Mengabaikan kebijaksanaan dari para pendahulu dalam iman seringkali membawa pembaca pada penafsiran yang salah. Efesus 4:11-13 menunjukkan bahwa Allah memberikan pemimpin dan pengajar untuk memperlengkapi umat-Nya dan memelihara kesatuan iman. Dengan demikian studi hermeneutika bertujuan untuk membawa pembaca lebih dekat kepada kebenaran teologis Alkitab. Prinsip ini mengajarkan bahwa semua penafsiran harus berpusat pada Allah, keselamatan, dan karya penebusan-Nya. Roma 15:4 menyatakan bahwa Kitab Suci ditulis untuk mengajar, memberi pengharapan, dan memperkuat iman kita. Mengabaikan prinsip ini membuat pembacaan Alkitab kehilangan esensi teologisnya.

### ***Solusi dan Langkah Strategis***

Salah satu langkah penting untuk mengatasi penafsiran Alkitab yang tidak bertanggung jawab adalah pengembangan kurikulum hermeneutika yang dirancang untuk awam. Kurikulum ini harus mengajarkan prinsip-prinsip dasar seperti konteks historis-gramatikal, analisis genre, dan relevansi teologis Alkitab (Hamadi et al., 2023). Dengan bahasa yang mudah dipahami dan metode pengajaran yang interaktif, jemaat dapat memahami bagaimana menafsirkan Alkitab secara tepat. Seperti yang dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16-17, firman Tuhan berguna untuk mengajar dan meluruskan. Hal ini gereja memiliki tanggung jawab besar dalam membina jemaat secara teologis. Program pelatihan teologi dasar dapat dimasukkan ke dalam kegiatan rutin gereja, seperti kelas pendalaman Alkitab, seminar, dan kelompok diskusi. Gereja juga perlu mendorong para pemimpin rohani untuk memberikan pembelajaran yang kontekstual, bukan sekadar khotbah yang bersifat moralistik. Efesus 4:12 menekankan pentingnya memperlengkapi orang percaya untuk pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus.

Media digital dapat menjadi alat yang kuat untuk menyebarkan pemahaman hermeneutika yang benar. Gereja dan lembaga teologi dapat memproduksi konten edukasi dalam bentuk video, podcast, atau infografis yang mudah diakses oleh jemaat. Kursus *online* tentang hermeneutika dasar juga bisa menjadi solusi bagi mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan teologi formal (Vasyukov & Shulga, 2024). Seperti dalam Matius 28:19-20, teknologi memungkinkan gereja untuk menjangkau lebih banyak orang dengan mengajarkan firman Tuhan. selain itu juga komunitas belajar Alkitab yang sehat membantu

jemaat mendalami firman Tuhan secara bersama-sama dan saling mengoreksi. Komunitas ini dapat dipimpin oleh fasilitator yang memahami prinsip hermeneutika dan mampu mengarahkan diskusi. Kisah Para Rasul 2:42 menunjukkan bagaimana gereja mula-mula terus-menerus bertekun dalam pengajaran para rasul, persekutuan, dan doa.

Lembaga pendidikan teologi perlu memperbarui kurikulum mereka untuk menjawab tantangan era digital. Selain memberikan pemahaman hermeneutika yang kuat, program pendidikan teologi harus mencakup pelatihan dalam penggunaan teknologi dan media sosial secara bijaksana. Ini akan mempersiapkan pemimpin gereja untuk melayani jemaat dalam konteks dunia modern yang serba digital. Suatu yang menjadi pondasi adalah dengan mengadakan kolaborasi antar-gereja dalam menyelenggarakan pelatihan hermeneutika dapat memperluas jangkauan dan efektivitas program. Dengan bekerja bersama, gereja-gereja dapat saling berbagi sumber daya dan pengalaman. Mazmur 133:1 mengingatkan bahwa indahnya hidup dalam kesatuan, termasuk dalam pelayanan edukasi teologi (Viktorahadi, 2016). Selain itu melibatkan ahli teologi sejingga dapat berperan penting dalam memastikan akurasi dan kedalaman konten digital tentang Alkitab. Gereja dan lembaga Kristen dapat bekerja sama dengan mereka untuk memproduksi materi yang informatif dan berbobot. Hal ini sesuai dengan Amsal 11:14 yang menyatakan bahwa keselamatan ada dalam banyak penasihat.

Jemaat perlu dilibatkan secara aktif dalam diskusi teologis untuk membangun pemahaman bersama. Forum seperti seminar, webinar, atau diskusi terbuka dapat menjadi platform bagi jemaat untuk belajar dan berbagi pandangan (Zaluchu, 2024). Partisipasi ini mencerminkan prinsip 1 Korintus 14:26, bahwa setiap orang dalam jemaat dapat memberikan kontribusi untuk membangun tubuh Kristus (Amiman, 2018). Buku dan panduan penafsiran Alkitab dalam bahasa yang mudah dipahami dapat membantu jemaat belajar secara mandiri. Literatur ini dapat mencakup studi kasus dari Alkitab, panduan langkah demi langkah dalam menafsirkan teks, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Yohanes 20:31 menegaskan bahwa Kitab Suci ditulis untuk memberi kita hidup dalam nama Kristus. Dengan demikian, gereja perlu terus mengingatkan jemaat bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi dalam kehidupan iman. Ini berarti bahwa setiap penafsiran harus tunduk pada kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan, bukan pendapat pribadi atau tren budaya. Seperti dalam Mazmur 119:105, firman Tuhan adalah pelita bagi kaki kita dan terang bagi jalan kita, yang membutuhkan pendekatan yang hati-hati dan bertanggung jawab.

### **Implikasi**

Secara teoritis, fenomena penafsiran Alkitab tanpa konteks menggarisbawahi pentingnya pendekatan hermeneutika yang berbasis pada prinsip-prinsip historis-gramatikal, analisis genre, dan kesatuan teologis Alkitab (Merwe, 2015). Penelitian ini memperkaya kajian teologi dengan menyoroti relevansi studi hermeneutika dalam menghadapi tantangan era digital. Selain itu, temuan ini menguatkan teori bahwa penafsiran yang salah seringkali muncul dari ketidakseimbangan antara pemahaman pribadi dan tradisi komunal gereja. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan model edukasi teologi yang lebih inklusif dan kontekstual, khususnya dalam mendidik jemaat awam.

Namun secara praktis, penelitian ini mendorong gereja, lembaga pendidikan teologi, dan pemimpin rohani untuk mengambil langkah konkret dalam membangun literasi Alkitab

yang benar di kalangan jemaat. Kurikulum hermeneutika yang dirancang khusus untuk awam dapat menjadi alat strategis untuk meningkatkan pemahaman Alkitab secara mendalam. Selain itu, gereja dapat memanfaatkan media digital untuk menyediakan konten edukasi teologi yang relevan, sementara komunitas belajar Alkitab yang sehat dapat menjadi wadah bagi jemaat untuk mendalami firman Tuhan secara bersama-sama (Suoth, 2024). Implikasi ini bertujuan untuk memperkuat formasi iman jemaat sekaligus menjaga keutuhan doktrin Kristen dalam menghadapi arus informasi yang seringkali menyesatkan.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Berdasarkan temuan dan arah pengembangan keilmuan, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi strategi implementasi edukasi hermeneutika dalam konteks digital, khususnya melalui pemanfaatan media sosial dan aplikasi berbasis mobile. Kajian ini dapat diarahkan pada pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang adaptif dan inklusif, sehingga mampu menjangkau berbagai segmen jemaat, terutama generasi muda yang memiliki keterkaitan erat dengan teknologi digital. Selain itu, diperlukan studi mendalam mengenai efektivitas penggunaan berbagai format konten digital seperti visual, audio, dan media interaktif dalam penyampaian prinsip-prinsip hermeneutika. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya metode pedagogis yang inovatif dan kontekstual dalam pendidikan teologi digital.

### **Kesimpulan**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya fenomena "*Non-Proof Texting Theology*" yang terjadi akibat penafsiran Alkitab tanpa konteks telah membawa dampak serius bagi pemahaman iman Kristen. Ketidaktahuan akan prinsip-prinsip hermeneutika, seperti konteks historis-gramatikal, analisis genre, dan relevansi teologi keseluruhan, telah membuka pintu bagi ajaran-ajaran menyimpang, krisis otoritas, dan perpecahan dalam tubuh Kristus. Akibatnya, jemaat seringkali kehilangan kedalaman spiritual, formasi iman yang benar, dan kesatuan dalam menjalankan misi gereja. Sebagaimana tertulis dalam 2 Timotius 3:16-17, pentingnya pengajaran yang tepat berdasarkan firman Tuhan menjadi panggilan yang mendesak bagi gereja di era digital ini. Maka, solusi untuk mengatasi bahaya ini terletak pada pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual, baik melalui pendidikan teologi formal maupun pembinaan jemaat di gereja. Pengembangan kurikulum hermeneutika untuk awam, pemanfaatan media digital secara bijaksana, pembentukan komunitas belajar Alkitab yang sehat, dan kolaborasi antar-gereja adalah langkah strategis yang harus ditempuh. Dengan demikian, gereja dapat mempersiapkan umat percaya untuk memahami firman Tuhan secara benar, membangun kehidupan iman yang kokoh, dan tetap setia pada kebenaran yang terkandung dalam Alkitab. Sebagai tubuh Kristus, penting bagi kita untuk menjaga keutuhan ajaran yang diwariskan-Nya (Yudas 1:3) dan menyebarkannya dengan integritas kepada generasi yang akan datang.

### **Rujukan**

- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187.
- Amir Hamzah. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Literassi Nusantara Abadi.
- Anizor, U. (2018). *How to Read Theology Engaging Doctrine Critically and Charitably*. Baker Publishing Group.

- Ari Yunus Hendrawan. (2024). *Strategi Keluarga Dalam Mengatasi Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Melalui Pemuridan Dengan Pendekatan Psikologi Dan Spiritualitas Yang Berpusat Pada Injil*. AMERTA MEDIA.
- Bambangan, M. (2024). Kepemimpinan dan Kesetiaan Hamba Tuhan dalam Pelayanan di Era Postmodern Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-8. *Jurnal Magistra*, 2(4), 139–152.
- Deky H. Y. Nggadas, Stenly R. Paparang, Bakhoh Jatmiko, at al. (2024). *Kristen Progresif, Bukan Kristen, Tidak Progresif*. STT RAI PRESS.
- Gandaputra, E. Y. (2018). Pengantar studi fenomenologis dalam penelitian teologis. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(1), 1–16.
- Gea, Y., & Pasaribu, A. G. (2025). Implementasi Kurikulum Dan Pengembangan Pak Menurut Kitab Yohannes Dalam Pertumbuhan Iman Warga Gereja. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 44–57.
- Golan, G. J., Morehouse, J., & English, A. E. (2021). Building relationships with the faithful: examining church communicators perceptions of social media influencers in their OPR strategy. *Journal of Public Relations Research*, 33(2), 250–266.
- Gultom, P. (2021). *Pendekatan Fenomenologis Terhadap Teori Penciptaan*. PBMR ANDI.
- Hamadi, H. H., Savitri, M. B. D., & Manopo, P. (2022). A Biblical Hermeneutical Study on Literal Interpretation. *Conference Series*, 4(2), 204–213.
- Hamadi, H. H., Savitri, M. B. D., & Manopo, P. (2023). A Biblical Hermeneutical Study on Literal Interpretation. *Conference Series*, 6(1).
- Hamidi, J. (2011). *Hermeneutika hukum: Sejarah, filsafat, & metode tafsir*. Universitas Brawijaya Press.
- Howe, T. A. (2022). Preunderstanding, Presuppositions and Biblical Interpretation. *Religions*, 4(1).
- Hutahaean, W. S. (2021). *Teologi Agama-Agama*. Ahlimedia Book.
- Joubert, S. (2001). No culture shock? Addressing the Achilles heel of modern Bible translations. *Acta Theologica*, 22(1), 30–43.
- Juzwik, M., Witte, R., Burke, K., & Prins, E. (2024). White Christian Nationalism, Biblical Proof Texting, and Literacy Curriculum and Instruction. *Reading Research Quarterly*, 1–16. <https://doi.org/10.1002/rrq.571>
- Kriswanto, A. (2020). Melampaui Eksegesis dan Eisegesis: Tinjauan terhadap Hermeneutika Teologi Pembebasan. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 52–62.
- Kurni, M. (2024). Kepemimpinan Pendeta Di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang. *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 15 (1), 30–46.
- Mantiri, L. G. (2019). Pentingnya Komunikasi Dalam Penafsiran Alkitab. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2 (1), 108–120.
- Merwe, D. V. D. (2015). Reading the Bible in the 21st century: Some hermeneutical principles: Part 1. *Verbum Et Ecclesia*, 36(4).
- Mussies, G. (1984). The Use of Hebrew and Aramaic in the Greek New Testament. *New Testament Studies*, 30 (2), 416–432.
- Paradesha, H. F. (2024). Eksegesis Alkitab dalam Konteks Digital: Mencari Keseimbangan antara Tradisi dan Inovasi. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 39–50.

- Rangga, O., Bilo, D. T., & Yuliana, D. (2024). *Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui Pikiran untuk Meningkatkan Spiritualitas di Roma 12: 2. 5* (June), 127–140. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>
- Sibarani, Y. (2021). *Panggilan Berkhotbah: Kiat Mempersiapkan dan Menyampaikan Khotbah Alkitabiah*. Penerbit Andi.
- Sidjabat, B. S. (2021). *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI.
- Situmeang, H., & Situmorang, M. (2025). Pengaruh Gerakan Oikumene Terhadap Kerukunan Beragama di Indonesia. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 111–122.
- Situmorang, J. (2021). *Kamus Alkitab dan Theologi: Memahami Istilah-istilah Sulit dalam Alkitab dan Gereja*. PBMR ANDI.
- Suoth, V. N. (2024). *Pendidikan dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri.
- Suratman, E., & Pakpahan, G. K. R. (2024). Implementasi Ineransi Dan Harmonisasi Dalam Penafsiran Alkitab: Menganalisis Divergensi Dan Konvergensi Teologis Dalam Konteks Praktis. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 6(1), 32–46.
- Tarigan, I. S. (2021). Eksegesis Dan Penelitian Teologis. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 86–102.
- Tuapattinaya, S. P. (2022). Peran Mahasiswa Teologi Untuk Membangun Penafsiran Yang Benar Di Era Postmodern: Kajian Pembinaan Warga Gereja. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 12(1), 65–77.
- Vasyukov, V., & Shulga, E. N. (2024). Digital Ontology and Digital Hermeneutics. *Voprosy Filosofii*, 22(1).
- Viktorahadi, R. B. (2016). *Warna-Warni Wajah Gereja: Gagasan Tentang Hidup Menggereja*. PT Kanisius.
- Zaluchu, S. E. (2024). Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 41(4), 285–295.